SCHOOL WELLBEING ANALYSIS AMONG VISUAL IMPAIRMENTS, DEAF AND PHYSICAL DISABILITY STUDENTS IN COLLEGE INCLUSION

Ulifa Rahma, Faizah, Yuliezar Perwiradara, Almirandari Ikawikanti,
Baiq Marlina Mayasari, Tiara Disti Rinanda
Universitas Brawijaya, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang
ulifa.rahma@ub.ac.id, faizah@ub.ac.id

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *school wellbeing* mahasiswa disabilitas Tunadaksa, Tuli dan Tunanetra di Perguruan Tinggi Inklusi. Penelitian menggunakan desain kualitatif pendekatan fenomenologi. Pengambilan data melalui wawancara, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian subjek tunadaksa, tunanetra dan tunarungu memiliki *school wellbeing,* namun bervariasi tiap aspeknya. Setiap aspek *school wellbeing* beberapa subjek memiliki permasalahan namun mampu mengatasi permasalahan sehingga merasa nyaman dan puas terhadap kehidupannya dikampus. Beberapa subjek tertekan, stres, berniat pindah jurusan, pasrah menjalani perkuliahan, maupun berniat berhenti kuliah yang mengganggu *school well-being*nya dan berpengaruh terhadap penyelesaian studinya karena tidak mampu mengatasi permasalahannya.

Kata Kunci: mahasiswa disabilitas; perguruan tinggi inklusi; school well-being

ABCSTRAC: *The purpose of this study was to determine the school wellbeing among visual impairments, deaf and physical disability students in college inclusion. the study used a qualitative design approach phenomenology. Retrieval data through interviews, and observation. Data analysis techniques using the interactive model of Miles & Huberman. The results subjects with physical disabilities, visual impairments and hearing impairment have school wellbeing, but varies in every aspect. Every aspect of school wellbeing, some subjects have problems but are able to overcome the problems so they feel comfortable and satisfied with their lives in campus. Some subjects are depressed, stressed, intend to move majors, resigned to undergoing lectures, or intend to quit college that disrupts their school well-being and affect the completion of their studies because they are unable to overcome the problem.*

Keywords: disability students; college inclusion; school well-being

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara Indonesia, tidak terkecuali dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berprestasi di dalam pendidikan. Oleh karena itu, semua instansi pendidikan harus memberikan jalan atau kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan, terutama bagi penyandang disabilitas. Hak pendidikan untuk penyandang disabilitas sendiri sudah tertera dalam pasal 5 bagian (e) Undang-Undang Nomer 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas. Pendidikan yang diterima oleh penyandang disabilitas juga harus disamakan dengan yang non-disabilitas, seperti ditempatkan pada kelas yang sama tanpa ada pembatas dan menerima pembelajaran dan evaluasi pendidikan yang sama tanpa ada perbedaan (Soeparman, 2014).

Saat ini, banyak penyandang disabilitas yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, hal ini dikarenakan sudah mulai banyak perguruan tinggi yang terbuka menerima penyandang disabilitas. Hal tersebut disampaikan oleh Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) kemendikbud, 2 Brawijaya tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pelaksanaannya masih mengalami berbagai masalah. Permasalahan-permasalahan yang masih dihadapi diantaranya adalah aksesibilitas, penerimaan oleh dosen dan mahasiswa non-disabilitas, dan permasalahan dalam pembelajaran di dalam kelas (Soeparman, 2014). Selain masalah perkuliahan, Soeparman (2014) mengungkapkan bahwa presentase kehadiran mahasiswa penyandang disabilitas di universitas lebih rendah dibandingkan dengan kehadiran mahasiswa non-disabilitas. Penyebab kurangnya kehadiran penyandang disabilitas di kampus adalah penyandang disabilitas merasa ada teman yang kurang ramah kepada penyandang disabilitas, aksesbilitas yang sulit, serta pendamping yang kurang mendukung. Selain kurangnya kehadiran di kampus, mahasiswa penyandang disabilitas memiliki permasalahan dalam hal kendala belajar.

Kesulitan pembelajaran yang dialami oleh penyandang disabilitas disebabkan oleh pendamping yang kurang membantu, akses yang sulit, dan kesulitan dalam mengakses informasi (Soeparman, 2014). Soeparman (2014) menyatakan bahwa berdasarkan hasil laporan tahunan universitas dan fakultas Universitas Brawijaya, masih ada mahasiswa penyandang disabilitas yang mendapat nilai IPK dibawah 2,0 dan juga yang mengalami drop out. Penyebab masih banyaknya mahasiswa penyandang disabilitas yang mendapat nilai IPK rendah dan drop out adalah karena rata-rata mahasiswa penyandang disabilitas yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah lulusan sekolah keterampilan dan 3 sekolah luar biasa yang dimana tujuan pembelajarannya bukan untuk melanjutkan studi tetapi lebih banyak keterampilan.

Berdasarkan data yang didapat dari Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD), total keseluruhan mahasiswa disabilitas yang diterima dari tahun 2012 hingga tahun 2017 adalah 79 mahasiswa, jumlah mahasiswa disabilitas yang paling banyak diterima adalah mahasiswa disabilitas tuli yaitu sebanyak 40 mahasiswa, selanjutnya adalah tunadaksa sebanyak 11 mahasiswa dan yang ketiga adalah mahasiswa tunanetra sebanyak 8 mahasiswa, dari jumlah keseluruhan mahasiswa disabilitas adalah 79 mahasiswa (PSLD, 2017).

Menurut The Individuals With Disabilities Education Act,tuli adalah sebagai keadaan dimana individu mengalami gangguan pendengaran yang cukup parah, individu tidak dapat memperoses informasi linguistik melalui pendengaran, bahkan ketika menggunakan amplifikasi atau alat bantu dengar (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2009). Tidak berfungsinya alat pendengaran yang dialami oleh penyandang disabilitas tuli menyebabkan individu tuli mengalami hambatan dalam aktivitas sehari-harinya (Lestari, 2016). Berdasarkan hasil wawancara singkat yang peneliti lakukan pada salah satu mahasiswa disabilitas tuli Universitas Brawijaya, A mengungkapkan bahwa A masih mengalami kesulitan dalam komunikasi dengan teman-temannya dan dosen.Masih adanya mahasiswa nondisabilitas yang mem-bully mahasiswa disabilitas seperti tidak diikutkan dalam kegiatan kelompok maupun dalam pengambilan keuputasan. Mahasiswa disabilitas merasa dosen yang tidak memperlakukan setara, antara mahasiswa disabilitas dengan mahasiswa non-disabilitas, seperti adanya dosen yang hanya fokus terhadap mahasiswa non-disabilitas tanpa memperhatikan mahasiwa disabilitas sehingga menyebabkan mahasiswa disabilitas merasa terabaikan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas tuli, dapat menyebabkan pengalaman di universitas menjadi tidak menyenangkan.

Menurut Somantri (2012), tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (Somantri, 2012). Jefri (2016) menjelaskan bahwa aksesibilitas dan prasarana bagi penyandang tunadaksa perlu diperbaiki lagi fasilitas yang ada seperti toilet yang masih jauh dari syarat aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tunadaksa. Masalah kedua yang

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

dialami mahasiswa penyandang tunadaksa yaitu ketika perkuliahan berlangsung terdapat beberapa dosen yang menyampaikan materi perkuliahan dengan cepat sehingga mereka merasa kesusahan untuk memahami materinya. Hal tersebut membuat mereka harus menanyakan ulang materi yang tidak mereka mengerti ke teman sekelas atau pendamping. Subjek tidak memiliki banyak teman dekat di perkuliahan dan pernah di bully secara fisik ketika masih duduk di sekolah dasar, hal tersebut membuat mahasiswa penyandang tunadaksa lebih membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Diperkuat dengan penelitian dari Rose, Forber-Pratt, Aragon, & Espelage (2013) memaparkan bahwa terdapat dua faktor diantara siswa dengan disabilitas yang menjadi korban bullying yang melibatkan keterampilan sosial dan defisit komunikatif. Defisit komunikatif bisa menimbulkan penolakan sosial, dimana siswa mengalami kesulitan mempertahankan pertemanan dan dapat menimbulkan masalah psikososial termasuk gejala depresi.

Terdapat permasalahan yang terjadi pada individu penyandang tunarungu. Salah satu penyebab hambatan yang dirasakan individu penyandang tunarungu adalah hilangnya kemampuan individu penyandang tunarungu dalam menangkap informasi yang berbentuk audio dan mengalami hambatan dalam perbendaharaan dan penafsiran bahasa sehingga menyebabkan individu tersebut sering mengalami kesalahpahaman dalam menangkap informasi. Penyebab lainnya adalah perbedaan bahasa yang digunakan oleh individu penyandang tunarungu dan masyarakat non penyandang tunarungu. Hambatan yang dirasakan individu penyandang tunarungu ini menyebabkan individu, khususnya dewasa awal mengalami keterlambatan kognitif dan ketidakstabilan emosi. Kehilangan informasi audio menjadikan individu penyandang tunarungu mengalami keterlambatan dalam proses kognitif. Selain itu, individu penyandang tunarungu mengalami ketidakstabilan emosi seperti rendah diri, mudah marah, mudah tersinggung, dan lebih sensitif. Individu penyandang tunarungu juga merasakan hambatan dalam hubungan sosial, seperti cenderung menarik diri, curiga, cenderung kurang percaya diri (Riahta, Hasanah & Pratiwi, 2015). Menurut Kementrian Pendidikan Nasional, tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar sampai batas pendengaran yang dimiliki orang tersebut cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).

Hambatan dalam hubungan sosial biasanya terjadi ketika individu penyandang tunarungu berada dalam lingkungan yang tidak pernah individu tersebut alami. Salah satu contohnya adalah lingkungan pendidikan di perguruan tinggi. Ketidakmampuan individu penyandang tunarungu dalam berinteraksi dengan individu non penyandang tunarungu serta tidak adanya pemahaman individu non penyandang tunarungu terhadap individu penyandang tunarungu menjadikan proses relasi kawan sebaya bagi individu penyandang tunarungu mengalami hambatan. Individu non penyandang tunarungu yang tidak memiliki pengalaman bertemu atau belajar bahasa isyarat menjadikan individu tersebut merasa kesulitan bahkan enggan untuk berinteraksi dengan individu penyandang tunarungu. Di sisi lain, ketakutan terhadap penolakan menjadikan individu penyandang tunarungu enggan untuk berkomunikasi dengan individu non penyandang tunarungu, kecuali bersama penerjemah ataupun notetakers. Hal ini menjadikan individu penyandang tunarungu merasakan penolakan dari lingkungan sekitar, menarik diri dan cenderung mengeluarkan emosi negatif (Kersting,1997).

Semakin stress pembelajar, maka semakin buruk penilaian mereka terhadap tempat pembelajar tersebut menempuh pendidikan (Khatimah, 2015). Penilaian yang buruk terhadap tempat pembelajar tersebut menempuh pendidikan, dapat mempengaruhi penilaian terhadap kesejahteraannya yang disebut dengan school well-being (Konu & Rimpela, 2002). Konu & Rimpella (2002) menjelaskan bahwa ada empat aspek yang digunakan untuk dapat mengukur kesejahteraan individu di sekolah. Dimana, kesejahteraan tersebut saling berkaitan satu-sama lainnya, yaitu *having, loving, being, dan health*. *Having* yaitu keadaan yang berkaitan dengan kondisi

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

fisik sekolah, seperti kondisi di dalam kelas, berkaitan dengan ventilasi, suhu udara, dan fasilitas yang disediakan. *Loving* yaitu keadaan yang berkaitan dengan hubungan sosial dengan lingkungan sekolah, seperti hubungan dengan teman-teman dan dosen serta berkaitan dengan bullying. *Being* berkaitan dengan kepuasan siswa dalam pemenuhan diri di sekolah, seperti merasa bahagia jika berada di lingkungan sekolah, dan merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan kelompok, serta merasa bahagia dan tidak diabaikan 5 dalam kelompok. *Health* yaitu keadaan yang berkaitan dengan kesehatan yang dimiliki oleh individu, seperti adanya riwayat penyakit yang bisa menimbulkan gangguan dalam pembelajaran di sekolah. School well-being sangat penting diterapkan di universitas, karena perasaan bahagia, tubuh yang sehat, dan merasa sejahtera dapat mempengaruhi kontribusi mahasiswa yang positif bagi universitas maupun komunitas diluar universitas yang lebih luas (Konu & Rimpela, 2002).

Semakin tinggi tingkat well-being siswa di sekolah maka semakin tinggi juga tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Artinya, semakin siswa merasa nyaman dengan diri dan lingkungan sekolah, maka semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah (Muliani, Royanto, & Udaranti, 2012). Kesejahteraan di sekolah penting untuk diketahui, karena dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi kesejahteraan 6 siswa di sekolah, karena kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan karena permasalahan-permasalahan yang dihadapi mengakibatkan pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stress, bosan, terasingkan kesepian dan depresi (Khatimah, 2015).

Mengetahui berbagai dampak masalah yang akan ditimbulkan jika kesejahteraan di perkuliahan tidak terpenuhi atau terganggu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka bagaimana gambaran mengenai school wellbeing mahasiswa disabilitas tuli, tunadaksa dan tunanetra penting untuk diketahui dan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menjadi dasar pertimbangan untuk menciptakan iklim belajar yang well-being di Perguruan Tinggi Inklusi. Fungsi pendidikan harusnya mengedepankan *well-being*, dan seluruh elemen sekolah harus diberdayakan untuk memaksimalkan perkembangan mahasiswa serta para pendidik. Hal ini dikarenakan, ketika mahasiswa memiliki school wellbeing atau kepuasan dan kenyamanan di kampusnya sebagai bagian penting dalam kesehatan mental, maka mahasiswa juga akan lebih mudah menerima pembelajaran dan mencapai prestasi yang baik. Sehingga tujuan dari pembelajaran juga memiliki peluang yang tinggi untuk terwujud. Selain itu penelitian mengenai analisis mengenai *school wellbeing* pada subjek disabilitas tuli, tunadaksa dan tunanetra di Perguruan Tinggi Inklusi belum pernah dilakukan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran school well-being pada mahasiswa disabilitas tunadaksa, tuli dan tunanetra. Peneliti ingin melihat bagaimana school wellbeing mahasiswa disabilitas berdasarkan teori milik Konu & Rimpella (2002). Dimana teori ini memiliki empat aspek yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan, yaitu having (kondisi universitas), loving (hubungan social), being (pemenuhan diri) dan health (kesehatan). Sebelumnya, teori kesejahteraan milik Konu & Rimpella (2002) hanya difokuskan di sekolah saja pada mahasiswa disabilitas tunadaksa, tuli dan tunarungu.

Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik accidental, dimana prinsip ini berdasarkan pada psinsip "ketidak sengajaan" (accidental)."ketidak sengajaan" ini terjadi karena berbagai faktor seperti kemudahan dansituasi kondisi yang terjadi pada saat itu (Herdiansyah, 2015). Pada penelitian ini, peneliti mengambil mahasiswa disabilitas tunadaksa, tuli dan tunanetra yang ditemui di Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD) di Universitas Brawijaya dengan total 11 mahasiswa disabilitas. Peneliti mengambil 3 mahasiswa disabilitas tunadaksa, 4 mahasiswa disabilitas tuli dan 4 mahasiswa disabilitas tunarungu, yang terdiri dari jurusan yang berbeda-beda dan angkatan yang berbeda sebagai data primer. Penelitian ini

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

menggunakan data sekunder dari orang yang paling terdekat dengan subyek penelitian. Subjek sekunder dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari pendamping yang paling sering mendampingi subyek peneliti.

Tabel 1
Identitas Subjek Penelitian

Nama (Inisial)	Jenis Disabilitas	Jenis Kelamin	Jurusan
UH	Tunadaksa	Perempuan	Sastra Inggris
AS	Tunadaksa	Laki-laki	Teknik Infomatika
BE	Tunadaksa	Perempuan	Sistem Informasi
F	Tunarungu	Perempuan	FIA
S	Tunarungu	Perempuan	Vokasi
FA	Tunarungu	Laki-laki	Komputer
A	Tunarungu	Perempuan	Vokasi
WN	Tunanetra	Laki-laki	Hubungan Internasional
FS	Tunanetra	Laki-laki	Hubungan Internasional
PG	Tunanetra	Perempuan	Ilmu Perpustakaan
FR	Tunanetra	Laki-laki	Pendidikan dan Sastra Indonesia

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalampengumpulan data agar informasi yang didapat hasilnya lebih akurat. Teknik yang digunakan yaitu, teknik wawancara, dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur mengenai aspek-aspek school well-being yang dikembangkanoleh Konu & Rimpela (2002). Pada wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa disabilitas tuli, asisten peneliti terlibat langsung sebagai interpreter yang menerjemahkan apa yang dikatakan oleh mahasiswa disabilitas tuli saat wawancara. Asisten peneliti sudah bisa dalam menggunakan bahasa isyarat, karena sudah pengalaman menjadivolunteer dan sudah beberapa kali mendampingi mahasiswa disabilitas tuli. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi anecdotal record dimana dalam observasi ini peneliti hanya mencatat hal-hal khas, unik, dan yang penting yang muncul saat observasi dilakukan (Herdiansyah, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data menurut Miles & Huberman (1994). Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (1994) terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Having

Mahasiswa tunadaksa, tunanetra dan tunarungu yang merasa puas dan nyaman dengan kondisi kampus baik dari segi slingkungan fisik kampus seperti adanya ac, ruangan yang nyaman dan media untuk materi yang diberikan dosen. Hal ini membuat mahasiswa merasa nyaman dan optimal dalam proses belajar. Namun kekurangannya adalah terkait dengan aksesibilitas.

Ketiga subjek tunadaksa mengatakan bahwa dalam segi fasilitas yang diberikan sudah cukup baik hanya saja masih kurang dalam hal aksesibilitas yang ada pada beberapa gedung, namun ketiganya masih dapat melaksanakan kegiatan perkuliahan. Aksesibilitas yang dikeluhkan adalah tidak adanya *lift* pada beberapa gedung lama, sehingga membuat mahasiswa tunadaksa yang menggunakan kursi roda dan kaki palsu kesulitan untuk mengakses ruang kelas jika berada dilantai atas. Jefri (2016) memaparkan bahwa aksesibilitas merupakan insfrastuktur yang paling penting untuk menunjang keamanan dan kenyamanan semua orang yang ada di dalamnya. Tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas, khususnya tunadaksa. Mereka yang memiliki kekurangan di dalam mobilisasi dan memerlukan alat bantu seperti tongkat, *braces, frames*, bahkan kursi roda sangat kurang nyaman jika sarana dan prasarana di dalam bangunan tidak memenuhi kriteria persyaratan aksesibilitasnya.

Untuk subjek tunarungu Subjek mengungkapkan bahwa kondisi bangunan di fakultasnya belum membuat subjek tersebut merasa nyaman hal ini dikarenakan beberapa hal yang belum aksesibel seperti yang dialami oleh subjek F. F mengungkapkan bahwa ruang kelasnya tidak memiliki jendela sehingga menyulitkan untuk dapat melihat kondisi di dalam ruang kelas. LCD yang sering rusak sehingga menyebabkan F kesulitan untuk

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

mengakses materi jika dosen menjelaskan menggunakan suara, karena pada kegiatan sehari-harinya, F tidak memakai pendamping sehingga dia hanya mengandalkan tulisan di papan dan teman untuk mengetahui suatu informasi. Gedung dan fasilitas yang belum aksesibel tidak membuat dua subjek lainnya yaitu subjek S dan FA merasa tidak nyaman. Subjek A dan FA mengungkapkan merasa baik-baik saja. Masalah yang belum aksesibel yaitu tidak adanya *runningtext* di fakultas S sehingga membuat S harus bertanya kepada teman jika ada suatu informasi. Sedangkan subjek FA mengeluhkan cara mengajar di dalam kelas yang belum akses, seperti dosen yang menjelaskan terlalu cepat.

Masalah pelayanan, empat subjek mengungkapkan bahwa pelayanan yang tersedia di universitas dan di fakultas seperti kantin, perpustakaan, poliklinik, dan masjid belum diakses untuk mahasiswa tuli, seperti di poliklinik pasien masih di panggil menggunakan suara tanpa adanya *runningtext* sehingga menyulitkan mahasiswa tuli untuk mengetahui informasi. Saat khotbah di masjid tidak terdapat penerjemah sehingga menyulitkan mahasiswa disabilitas yang datang mengetahui isi khotbah tersebut. Alarm tanda bahaya yang masih menggunakan suara sehingga menyulitkan mahasiswa disabilitas untuk mengetahui jika ada bahaya. Penting keberadaan gedung yang aksesibel bagi penyandang disabilitas untuk menjamin kemandirian dan partisipasi penyandang disabilitas dalam segala bidang kehidupan di masyarakat (Syafi'ie, 2014). Gedung yang aksesibel juga merupakan hak bagi penyandang disabilitas, hal ini sudah tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 pasal 9 (1) yang menjelaskan mengenai aksesbilitas.

Masalah lainnya yaitu masalah *volunteer*. *Volunteer* yang berganti- ganti, tidak pernah datang dan berbeda jurusan menjadi salah satu hal yang belum aksesibel. Tetapi, masalah *volunteer* tersebut tidak terlalu bermasalah untuk tiga subjek yaitu F, S dan FA. Permasalahan tersebut bisa teratasi karena pada dasarnya ketiga subjek tersebut dahulu sekolah di sekolah umum yang pada saat dahulu sekolah tidak menggunakan *volunteer* sehingga sudah terbiasa tanpa keberadaan *volunteer*. Hal tersebut diungkapkan oleh subjek S, S mengungkapkan bahwa sudah terbiasa tanpa *volunteer* karena dahulu saat sekolah tidak pernah menggunakan *volunteer.Volunteer* dibutuhkan saat subjek benar-benar akan mengurus hal-hal penting, seperti mengurus ke bagian akademik. Berbeda dengan subjek A yang merasa keberadaan *volunteer* sangat membantu dan merasa tidak nyaman atau takut jika *volunteer* tidak datang. Hal ini dikarenakan dahulunya subjek bersekolah di sekolah luar biasa yang berisi siswa-siswa disabilitas, berbeda dengan perkuliahan yang berisi mahaisswa non- disabilitas sehingga subjek A membutuhkan *volunteer* untuk membantunya selama perkuliahan.

Mengenai masalah matakuliah, empat subjek mengungkapkan bahwa mata kuliah yang menyulitkan adalah matakuliah yang berhubungan dengan pendengaran, seperti matakuliah bahasa inggris *listening*, dan matakuliah yang berhubungan dengan teori dan memahami ataupun menyusun kalimat. Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa disabilitas tuli tersebut dikarenakan kemampuan bahasa mahasiswa tuli mengalami hambatan, seperti yang dijelaskan oleh Hernawati (2007) kemampuan berbahasa individu tunarungu mengalami hambatan, seperti individu tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami lambang dan aturan bahasa.

Untuk subjek tunanetra dimensi *having* mengenai lingkungan pembelajaran, sudah banyak dosen yang peka dan memberikan bahan bacaan *softfile* yang diperlukan. *Softfile* sangat penting bagi keempat subjek dan keberadaan buku *braille* meskipun sedikit dan bahkan hampir tidak ada tidak menjadi masalah bagi seluruh subjek. *Braille* dirasa kurang efektif, membutuhkan waktu yang lama untuk dibaca dan membutuhkan banyak *space* ketika dibawa kemana-mana, sehingga seluruh subjek lebih mengandalkan *software* pembaca layar di laptop dengan materi berbentuk *softfile.* Apabila modul *softfile* tidak dibagi, maka subjek akan mencatat teori di laptop dan *browsing* di internet. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Tarsidi (dalam Firmanda, 2014) yang menyebutkan mayoritas siswa buta dan low vision dalam memahami bahan bacaan adalah dengan menggunakan kaset atau buku dengan huruf *Braille*. Namun sejalan dengan hasil penelitian Firmanda (2014) bahwa penggunaan atau bantuan teknologi sangat

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

membantu para mahasiswa tunanetra terkait dengan kemandirian belajar.

Seluruh subjek tunanetra juga merasa harus kerja dua kali lebih keras daripada mahasiswa lain untuk dapat menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Firmanda (2014) bahwa mahasiswa tunanetra membutuhkan usaha yang dua kali lebih besar dibandingkan orang normal dalam melewati tuntutan akademik. Hanya 2 subjek yang mampu mengikuti perkuliahan dengan selalu mengambil sks full dan ipk tidak kurang dari 3 dan menggunakan seluruh kemampuannya sehingga tugas-tugas dapat terselesaikan dan terkumpul. Hali ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki penyesuaian akademik. Menurut (Firmanda, 2014) Penyesuaian akademik dapat dicapai oleh mahasiswa tunanetra apabila mereka mampu untuk memenuhi tuntutan akademik seperti pencapaian prestasi akademik yang baik. Selain itu, sesuai pernyataan Hawadi (Firmanda, 2014) menyebutkan bahwa salah satu faktor dalam pencapaian prestasi belajar adalah konsep diri, yang menunjukan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang dimiliki, sedangkan pada subjek PG ia merasa seperti salah jurusan karena banyak tugas matakuliah yang tidak aksesibel karena tugas IT seperti pengcodingan dan pada subjek FR subjek FR kesulitan ketika mengerjakan tugas karena lama dalam memperoleh dan mengolah referensi sehingga beberapa tugas terabaikan dan membuat IPK subjek jatuh dan masih mengulang beberapa matakuliah dan belum mengambil magang pada semester 7. Selain itu, tugas TIK adalah salah satu tugas yang tidak bisa dikerjakan sendirian oleh subjek dan membutuhkan bantuan oranglain untuk mengerjakan. Di sisi lain subjek FS dan PG merasa kesulitan jika bahan pembelajaran yang diberikan dalam bahasa inggris. Hal ini akan disiasati dengan menggunakan *google translate,* biaya ke penerjemah maupun bertanya pada teman. Setelah dokumen sudah di translate terkadang subjek juga masih harus memahami isi dari bacaan yang terkadang ketika di *translate* sendiri artinya masih berantakan.

Pada layanan fasilitas scan dari PSLD, ketiga subjek menyatakan bahwa hasil scan sering terlambat dari jadwal terselesaikannya. Namun, subjek mampu mengatasinya dengan *browsing* referensi atau materi yang mirip di internet, mencatat perkataan dosen saat perkuliahan, meminta tolong dibacakan teman dan/atau melakukan scan sendiri dibantu jasa warung print-printan. Pada fasilitas perpustakaan masih kurang dimana belum adanya bahan bacaan yang aksesibel, namun seluruh subjek tidak mempermasalahkan hal tersebut dan yang terpenting adalah mendapatkan modul pembelajaran dari dosen berupa *softcopy*. Aksesibilitas yang kurang memadai tidak membuat aktivitas akademik subjek terhambat dan hal tersebut bertolak belakang dengan yang diungkapkan Wahana (dalam Bahar & Aviani, 2015) dalam penelitiannya bahwa aksesibilitas yang memadailah yang membuat tujuan akademik bisa berjalan lancar.

Pemberlakuan penerapan peraturan diterapkan dengan memberikan hukuman berupa teguran. Terkadang masih terjadi pembedaan terhadap subjek, seperti saat subjek PG ke kampus menggunakan sandal dan diketahui satpam, namun setelah satpam menegur dan mengetahui bahwa subjek PG memiliki kekurangan, subjek PG dibiarkan lewat begitu saja tanpa dimintai KTM nya untuk disita dan dibuatkan berita acara seperti mahasiswa lainnya. Selain itu, terdapat beberapa dosen yang memperbolehkan mahasiswa untuk telat dan dapat absen dan hanya mendapat teguran yang mana belum berjalan semestinya . Masih terjadinya diskriminasi dalam proses akademis dan sosial di perguruan tinggi juga menambah faktor kesulitan bagi difabel di perguruan tinggi (Ro'fah, Andayani & Muhrisun, 2010).

Pada subjek tunanetra dimensi *having* mengenai lingkungan pembelajaran, sudah banyak dosen yang peka dan memberikan bahan bacaan *softfile* yang diperlukan. *Softfile* sangat penting bagi keempat subjek dan keberadaan buku *braille* meskipun sedikit dan bahkan hampir tidak ada tidak menjadi masalah bagi seluruh subjek. *Braille* dirasa kurang efektif, membutuhkan waktu yang lama untuk dibaca dan membutuhkan banyak *space* ketika dibawa kemana-mana, sehingga seluruh subjek lebih mengandalkan *software* pembaca layar di laptop dengan materi berbentuk *softfile.* Apabila modul *softfile* tidak dibagi, maka subjek akan mencatat teori di laptop dan *browsing* di internet. Hal ini bertolak belakang

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

dengan pendapat Tarsidi (dalam Firmanda, 2014) yang menyebutkan mayoritas siswa buta dan low vision dalam memahami bahan bacaan adalah dengan menggunakan kaset atau buku dengan huruf *Braille*. Namun sejalan dengan hasil penelitian Firmanda (2014) bahwa penggunaan atau bantuan teknologi sangat membantu para mahasiswa tunanetra terkait dengan kemandirian belajar.

Seluruh subjek dalam penelitian ini juga merasa harus kerja dua kali lebih keras daripada mahasiswa lain untuk dapat menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Firmanda (2014) bahwa mahasiswa tunanetra membutuhkan usaha yang dua kali lebih besar dibandingkan orang normal dalam melewati tuntutan akademik.

Hanya 2 subjek yang mampu mengikuti perkuliahan dengan selalu mengambil sks full dan ipk tidak kurang dari 3 dan menggunakan seluruh kemampuannya sehingga tugas-tugas dapat terselesaikan dan terkumpul. Hali ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki penyesuaian akademik. Menurut (Firmanda, 2014) Penyesuaian akademik dapat dicapai oleh mahasiswa tunanetra apabila mereka mampu untuk memenuhi tuntutan akademik seperti pencapaian prestasi akademik yang baik. Selain itu, sesuai pernyataan Hawadi (dalam Firmanda, 2014) menyebutkan bahwa salah satu faktor dalam pencapaian prestasi belajar adalah konsep diri, yang menunjukan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang dimiliki, sedangkan pada subjek PG ia merasa seperti salah jurusan karena banyak tugas matakuliah yang tidak aksesibel karena tugas IT seperti pengcodingan dan pada subjek FR subjek FR kesulitan ketika mengerjakan tugas karena lama dalam memperoleh dan mengolah referensi sehingga beberapa tugas terabaikan dan membuat IPK subjek jatuh dan masih mengulang beberapa matakuliah dan belum mengambil magang pada semester 7.

Selain itu, tugas TIK adalah salah satu tugas yang tidak bisa dikerjakan sendirian oleh subjek dan membutuhkan bantuan oranglain untuk mengerjakan. Di sisi lain subjek FS dan PG merasa kesulitan jika bahan pembelajaran yang diberikan dalam bahasa inggris. Hal ini akan disiasati dengan menggunakan *google translate,* biaya ke penerjemah maupun bertanya pada teman. Setelah dokumen sudah di translate terkadang subjek juga masih harus memahami isi dari bacaan yang terkadang ketika di *translate* sendiri artinya masih berantakan. Pada layanan fasilitas scan dari PSLD, ketiga subjek menyatakan bahwa hasil scan sering terlambat dari jadwal terselesaikannya. Namun, subjek mampu mengatasinya dengan *browsing* referensi atau materi yang mirip di internet, mencatat perkataan dosen saat perkuliahan, meminta tolong dibacakan teman dan/atau melakukan scan sendiri dibantu jasa warung print-printan. Pada fasilitas perpustakaan masih kurang dimana belum adanya bahan bacaan yang aksesibel, namun seluruh subjek tidak mempermasalahkan hal tersebut dan yang terpenting adalah mendapatkan modul pembelajaran dari dosen berupa *softcopy*. Aksesibilitas yang kurang memadai tidak membuat aktivitas akademik subjek terhambat dan hal tersebut bertolak belakang dengan yang diungkapkan Wahana (dalam Bahar & Aviani, 2015) dalam penelitiannya bahwa aksesibilitas yang memadailah yang membuat tujuan akademik bisa berjalan lancar.

Pemberlakuan penerapan peraturan diterapkan dengan memberikan hukuman berupa teguran. Terkadang masih terjadi pembedaan terhadap subjek, seperti saat subjek PG ke kampus menggunakan sandal dan diketahui satpam, namun setelah satpam menegur dan mengetahui bahwa subjek PG memiliki kekurangan, subjek PG dibiarkan lewat begitu saja tanpa dimintai KTM nya untuk disita dan dibuatkan berita acara seperti mahasiswa lainnya. Selain itu, terdapat beberapa dosen yang memperbolehkan mahasiswa untuk telat dan dapat absen dan hanya mendapat teguran yang mana belum berjalan semestinya . Masih terjadinya diskriminasi dalam proses akademis dan sosial di perguruan tinggi juga menambah faktor kesulitan bagi difabel di perguruan tinggi (Ro'fah, Andayani & Muhrisun, 2010).

Pada dimensi *having* indikator pelayanan, kampus sudah menyediakan fasilitas kesehatan yang baik dan gratis bagi mahasiswa, fasilitas kantin dengan harga terjangkau, adanya fasilitas pendampingan yang berjalan dengan cukup baik, fasilitas ruang konseling dan boleh berkonsultasi kapan saja mahasiswa tunanetra membutuhkan.

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

2. Loving

Pada dimensi *loving* seluruh subjek tunadaksa mengatakan bahwa memiliki hubungan yang baik dengan teman dan dosen, meskipun ada subjek yang pernah mengalami *bullying*. Subjek BE pernah mengalami *bullying* pada saat duduk di bangku sekolah dasar, hal tersebut membuat subjek BE menjadi takut untuk berinteraksi ketika awal masuk perkuliahan sehingga membuat subjek BE cenderung menyendiri. Rose, Forber-Pratt, Aragon, & Espelage (2013) memaparkan bahwa terdapat dua faktor diantara siswa dengan disabilitas yang menjadi korban *bullying* yang melibatkan ketrampilan sosial dan defisit komunikatif. Namun saat ini, subjek BE sudah bisa berinteraksi dengan teman-teman diperkuliahan dan sudah nyaman berada dilingkungan kuliahnya. Subjek UH juga pernah dijauhi dan tidak dianggap oleh beberapa temannya diawal perkuliahan, sehingga membuat subjek UH sulit untuk percaya dengan orang lain. Subjek AS merasa nyaman dengan teman-teman di perkuliahannya meskipun subjek tidak bisa memulai pembicaraan terlebih dahulu.

Untuk subjek disabilitas tunarungu, mengungkapkan bahwa kondisi bangunan di fakultasnya belum membuat subjek tersebut merasa nyaman hal ini dikarenakan bebarapa hal yang belum aksesibel seperti yang dialami oleh subjek F. F mengungkapkan bahwa ruang kelasnya tidak memiliki jendela sehingga menyulitkan untuk dapat melihat kondisi di dalam ruang kelas. LCD yang sering rusak sehingga menyebabkan F kesulitan untuk mengakses materi jika dosen menjelaskan menggunakan suara, karena pada kegiatan sehari-harinya, F tidak memakai pendamping sehingga dia hanya mengandalkan tulisan di papan dan teman untuk mengetahui suatu informasi. Gedung dan fasilitas yang belum aksesibel tidak membuat dua subjek lainnya yaitu subjek S dan FA merasa tidak nyaman. Subjek A dan FA mengungkapkan merasa baik-baik saja. Masalah yang belum aksesibel yaitu tidak adanya *runningtext* di fakultas S sehingga membuat S harus bertanya kepada teman jika ada suatu informasi. Sedangkan subjek FA mengeluhkan cara mengajar di dalam kelas yang belum akses, seperti dosen yang menjelaskan terlalu cepat.

Masalah pelayanan, empat subjek mengungkapkan bahwa pelayanan yang tersedia di universitas dan di fakultas seperti kantin, perpustakaan, poliklinik, dan masjid belum akses untuk mahasiswa tuli, seperti di poliklinik pasien masih di panggil menggunakan suara tanpa adanya *runningtext* sehingga menyulitkan mahasiswa tuli untuk mengetahui informasi. Saat khotbah di masjid tidak terdapat penerjemah sehingga menyulitkan mahasiswa disabilitas yang datang mengetahui isi khotbah tersebut. Alarm tanda bahaya yang masih menggunakan suara sehingga menyulitkan mahasiswa disabilitas untuk mengetahui jika ada bahaya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan aksesibilitas yang sudah dijelaskan di atas bagi mahasiswa penyandang disabilitas, terutama disabilitas tuli adalah bahwa penting keberadaan gedung yang aksesibel bagi penyandang disabilitas untuk menjamin kemandirian dan partisipasi penyandang disabilitas dalam segala bidang kehidupan di masyarakat (Syafi'ie, 2014). Gedung yang aksesibel juga merupakan hak bagi penyandang disabilitas, hal ini sudah tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 pasal 9 (1) yang menjelaskan mengenai aksesbilitas.

Masalah lainnya yaitu masalah *volunteer*. *Volunteer* yang berganti- ganti, tidak pernah datang dan berbeda jurusan menjadi salah satu hal yang belum aksesibel. Tetapi, masalah *volunteer* tersebut tidak terlalu bermasalah untuk tiga subjek yaitu F, S dan FA. Permasalahan tersebut bisa teratasi karena pada dasarnya ketiga subjek tersebut dahulu sekolah di sekolah umum yang pada saat dahulu sekolah tidak menggunakan *volunteer* sehingga sudah terbiasa tanpa keberadaan *volunteer*. Hal tersebut diungkapkan oleh subjek S, S mengungkapkan bahwa sudah terbiasa tanpa *volunteer* karena dahulu saat sekolah tidak pernah menggunakan *volunteer.Volunteer* dibutuhkan saat subjek benar-benar akan mengurus hal-hal penting, seperti mengurus ke bagian akademik.

Pada subjek tunaentra pada dimensi *loving,* hubungan seluruh subjek dengan dosen baik, dimana dosen memberikan perhatian dengan menanyakan kebutuhan dan mampu memberikan solusi ketika ada permasalahan dan memberikan modul pembelajaran

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

berbentuk ppt, doc, pdf. subjek WN, FS dan PG mempunyai teman dekat yang sering mengajak nongkrong, makan bersama dan menunggu jam kuliah selanjutnya bahkan menjadi teman ketika kelompok tugas apabila disuruh memilih sendiri oleh dosen. Hubungan dengan pendamping direkatkan dengan *gathering* dan grup di *whatsapp*. Subjek FS yang paling dekat dengan pendamping dan menumbuhkan hubungan lebih dari mahasiswa-pendamping namun lebih ke teman dekat, serta paling sering main ke PLSD UB ketika menunggu jam kuliah berikutnya. Hubungan dengan orangtua baik dan selalu memberi dukungan, motivasi, menanyakan kabar, meski subjek WN dan FS tidak meminta tambahan dukungan material karena sudah memiliki tabungan dan menggunakan uang dari beasiswa yang diterima. Penerimaan lingkungan baik penerimaan orangtua maupun lingkungan universitas seperti penerimaan teman dan pihak fakultas sangat mempengaruhi kesuksesan mahasiswa terkait dengan masalah psikologis seperti rasa nyaman dan aman dalam proses pembelajaran (Firmanda, 2014). Pandangan lain juga menyebutkan bahwa mhasiswa tunanetra sangat membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan di sekitar baik keluarga, masyarakat dan teman. (Steven & Sawitri, 2016, Harimukti & Dewi,2014)

Ketiga subjek (WN, FS dan PG) juga merasa bahwa lingkungan sosial kampus cukup ramah, apabila mahasiswa tunanetra membuka suara terlebih dahulu maka lingkungan pasti merespon, namun pada subjek FR hanya terdapat 1-2 orang saja teman dekat dan merasa lingkungan sekitar kurang *care* dan *respect* ketika dimintai pertolongan. Begitupula dengan subjek PG yang merasa kurangnya kesadaran akan disabilitas (*disability awareness)* dimana masih terdapat banyak trotoar dan parkiran di kampus yang dijadikan tempat berkumpul para mahasiswa sehingga menyulitkan ruang gerak mahasiswa tunanetra. Kesulitan penyesuaian diri di lingkungan oleh sebab belum meratanya penerimaan masyarakat dan kekurang pengetahuan masyarakat mengenai inklusi dan penyandang tunanetra (Steven & Sawitri, 2016, Verdier, 2016) sesuai dengan yang dialami subjek.

Dinamika kelompok tugas terkadang ada teman kelompok yang tidak mengerjakan. Namun, pada subjek FR, terkadang bagian tugasnya tidak terselesaikan dan diselesaikan oleh teman kelompok lainnya. Hal ini dikarenakan subjek FR lambat dalam membaca dan mengolah referensi. Semua subjek tidak pernah mendapatkan *bully* baik secara fisik maupun verbal. Hanya terkadang merasa bahwa lingkungan membeda-bedakan, seperti yang dialami subjek PG ketika tidak memakai sepatu ke kampus dan setelah diketahui oleh satpam bahwa subjek memiliki kekurangan, satpam membiarkan dan subjek FR yang mengalami adanya subjektivitas ketika hendak mendaftar di suatu organisasi kampus, yakni merasa dimiripkan fisik subjek dengan ketua organisasi tersebut. Selain itu, subjek PG dan FR merasa lingkungan kampus terkadang kurang *care* dan peduli. Subjek FR paling merasakan kekurangpedulian teman-temannya, dimana ketika ia mobilisasi jalan kaki ke kampus, teman-teman yang lewat yang bisa dikenalinya lewat suara, tidak menyapa subjek sama sekali. Begitu pula, ketika subjek FR akan pulang dan tidak ada pendamping, teman-teman subjek selalu menghindar untuk mengantarkan dan mengalihkan pada subjek sekunder AJ. Ditambah pula oleh perasaan rendah diri karena keterbatasan fisik, serta stigma negatif yang melekat pada dirinya, penyandang tunanetra berpotensi mempunyai masalah dalam membina hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya (Brebahama & Listyandini, 2016).

3. Being

Subjek tunadaksa, pada dimensi *being* subjek UH lebih aktif dalam mengikuti kegiatan komunitas di kampus daripada subjek BE dan AS. Subjek UH mengikuti beberapa kegiatan komunitas seperti FORMAPI dan Matapena, subjek juga sering tampil untuk kegiatan bulan bahasa dan membaca puisi. Subjek BE dan AS juga mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas namun tidak seaktif subjek UH, seperti subjek BE yang memiliki ketakutan untuk menyampaikan pendapat ketika ada musyawarah bersama. Sachs & Schreur (2011) memaparkan bahwa penyandang disabilitas berpartisipasi lebih sedikit dalam kegiatan sosial dan ekstrakulikuler. Kegiatan seperti komunitas yang ada dikampus menurut ketiga subjek sudah cukup membantu untuk mengembangkan bakat dan minat mereka.

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

masing-masing individu menghargai sebagai bagian berharga bagi masyarakat.

Untuk subjek tunarungu Dari empat subjek, hanya A yang mendapat *bulliying* oleh teman-teman sekelasnya. Teman-temannya suka mengata-ngatai A dengan kata- kata kotor. Permasalahan yang dihadapi oleh A karena hubungan yang tidak baik dan membuat A tidak nyaman baik itu dengan dosen dan teman-temannya, A sempat ingin berniat untuk berhenti kuliah, hal ini diungkapkan oleh subjek sekunder dari A yaitu R. R mengungkapkan bahwa A bercerita, A merasa tertekan karena perlakuan dosen dan teman-temannya di kelas sehingga berniat untuk berhenti kuliah.Pada kenyataannya,dukungan teman sebaya berpengaruh besar terhadap penyesuaian mahasiswa disabilitas tunarungu di sekolah inklusif. Semakin tinggi tingakat dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian siswa tunarungu di sekolah inklusif (Hasan & Handayani, 2014). Penyesuaian diri sendiri adalah proses seseorang berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan di dalam diri, ketegangan, frustasi, konflik, dengan tujuan mendapatkan keharmonisan dan keselarasan diantara tuntutan lingkungan tempat ia tinggal dengan tuntutan dari dalam diri sendiri (Hasan & Handayani, 2014). Keberadaan teman yang mendukung anak dengan disabilitas adalah salah satu bentuk intervensi dan pendidikan yang efektif dengan cara memberi motivasi siswa penyandang disabilitas untuk belajar, yang dimananantinya akan bermanfaat bagi keduanya, lingkungan sosial dan pendidikan (Hasan & Handayani, 2014). Pada kenyataannya, dua dari empat subjek tidak mengikuti kegiatan yang disediakan oleh universitas untuk mahasiswa seperti UKM dan Organisasi. Masalah kendala dalam berkomunikasi yang menjadi dasar mahasiswa disabilitas tuli tidak mengikuti kegiatan UKM atau Organisasi. Dua subjek yang mengikuti kegiatan organisasi di fakultasnya yaitu F dan FA mengungkapkan alasan mengikuti organisasi adalah jika subjek F karena organisasi tersebut sesuai dengan hal yang disukainya yaitu olahraga dan FA mengungkapkan alasannya mengikuti organisasi karena ingin menambah pengalaman. Pada kenyataannya kedua subjek yang mengikuti organisasi tersebut masih mengalami masalah dalam hal komunikasi dengan anggota yang lainnya. Kesulitan komunikasi tersebut disebabkan oleh gangguan pendengaran sebagian atau keseluruhan maka pendengaran akan sulit atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Akibatnya, ketajamana pendengaranpun berkurang sehingga persepsi auditorisnya kurang berkembang, dengan demikian individu tuli akan mengalami gangguan komunikasi khususnya komunikasi verbal (Lestari, 2016).

Subjek F mengungkapkan bahwa dulu F sempat ingin keluar dari organisasi karena merasa percuma mengikuti organisasi tersebut.Hal ini dikarenakan setiap rapat tidak pernah mengetahui apapun isi dari rapat yang didatanginya, dan tidak adanya akses yang memudahkan F untuk mengetahui isi rapat tersebut. Tetapi, setelah F berniat untuk mengundurkan diri tersebut, ketua organisasi melarangnya untuk keluar dan meminta maaf jika selama ini tidak begitu peduli dengan F. Sehingga setelah itu, saat ada rapat F selalu diberitahu mengenai isi rapat dan selalu ditanyakan mengenai pendapatnya. Penyandang disabilitas sebenarnya memilki hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan, hal ini sudah tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2011 yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas harus memiliki kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan dan program termasuk yang terkait secara langsung dengan mereka. Sehingga dalam kegiatan organisasi seharusnya mahasiswa penyandang disabilitasyang termasuk dalam organisasi tersebut berhak untuk ikut dalam pengambilan keputusan.

Permasalahan lainnya adalah yang dialami oleh subjek F. F merasa takut jika setiap ingin menyampaikan pendapatnya saat rapat organisasi. Rasa takut tersebut muncul karena F merasa bahwa apa yang akan disampaikannya adalah sesuatu yang salah. Jadi selama ini F tidak pernah memberikan pendapatnya jika ada rapat di dalam organisasinya.

Pada subjek tunanetra semua subjek merasa nyaman dan cukup baik terhadap apa yang terdapat dalam kampus, seperti diberikan kesempatan untuk menentukan pengambilan keputusan seperti hak suara dalam pemilihan himpunan, BEM dan DPM, namun subjek WN

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

tidak pernah ikut mencoblos di hari pemilihan, adanya kesempatan yang sama untuk bertanya dan mengeluarkan ide ketika perkuliahan maupun tugas kelompok. Hanya subjek FR yang pendiam dan pasif dalam mengutarakan ide dan pendapat. Adanya wadah bagi bakat dan minat mahasiswa yang tercermin dari penerimaan mahasiswa tunanetra di organisasi yang ada di kampus, bahkan subjek FS mendapat kesempatan yang sama dengan mahasiswa lainnya dalam menjadi anggota HIMAHI setelah melewati berbagai proses *screening*, adanya peningkatan, pengasahan dan penambahan pengetahuan dengan banyak diadakannya seminar gratis oleh UB serta informasi mengenai lomba dan beasiswa di dapatkan dari *official acount* BEM, EM, PSLD. Subjek WN dan FS pernah berpartisipasi dalam acara kampus, sedangkan subjek PG pernah diminta namun subjek menolak karena tidak ingin dan demam panggung, sementara subjek FR tidak pernah menjadi bagian acara kampus. Apresiasi didapat oleh subjek WN dan FS berupa pujian, sedangkan subjek PG dan WN tidak merasa terapresiasi. Hal ini sejalan dengan Konu & Lintonen (2006) bahwa kesejahteraan di lingkungan kampus juga dapat ditingkatkan dengan lebih menghargai pekerjaan setiap civitas akademika. Apresiasi juga terlihat sebagai salah satu faktor yang menawarkan kemungkinan untuk partisipasi siswa. Bimbingan dan dorongan diberikan kepada mahasiswa ketika KRS berlangsung.

4. Health

Untuk subjek tunadaksa dimensi *health* terdiri dari kesehatan fisik dan kesehatan mental seseorang. Pada aspek kesehatan fisik, ketiga subjek mengatakan bahwa tidak memiliki penyakit kronis namun pernah mengalami sakit flu atau pusing. Ketiga subjek mengatakan bahwa mereka tetap mengikuti pembelajaran meskipun sakit sehingga sakit bukan suatu penghambat bagi subjek untuk beraktifitas. Pada aspek kesehatan mental, subjek UH dalam kondisi psikologis yang kurang baik. Subjek UH merasa tertekan diawal perkuliahan dikarenakan jurusan kuliah yang diambil tidak sesuai dengan keinginan subjek dari awal. Menurut penuturan teman dari subjek UH juga pernah terlihat menangis ketika perkuliahan berakhir dan mengatakan bahwa subjek UH tidak bisa memahami apa yang disampaikan dosen, namun dengan adanya dukungan dari orang tua, dosen, dan teman subjek UH mampu mengatasi permasalahannya dan memiliki semangat lagi untuk melanjutkan kuliahnya. Subjek BE merasa tertekan ketika mengerjakan tugas kelompok, BE merasa tidak berguna dan hanya menitipkan namanya saja, namun BE mampu mengatasi permasalahan dengan cara bertanya kepada teman-teman materi tugas yang belum BE mengerti. Pada subjek AS, kondisi psikologis juga kurang baik, dikarenakan subjek AS tidak percaya diri dan merasa berbeda dengan teman-teman lainnya. Sari (2012) memaparkan bahwa adanya hubungan antara *body image* dengan *self-esteem* pada dewasa awal tuna daksa, selain itu juga muncul komparasi sosial karena membandingkan diri sendiri dengan teman mereka yang membuat *self-esteem* menjadi rendah.

Ketiga mahasiswa tunadaksa memiliki *school well-being* yang cenderung kurang optimal dalam aspek *health*, dimana ketiga subjek memiliki permasalahan pada aspek *health* yang membuat ketiga subjek tidak nyaman, namun subjek UH dan BE mampu mengatasi permasalahan yang dimiliki sedangkan subjek AS tidak mampu mengatasinya. Sedangkan untuk aspek *having, loving dan being* cenderung cukup optimal. Pada aspek *having,* ketiga subjek mengatakan bahwa fasilitas yang diberikan cukup lengkap tetapi dalam hal aksesibilitas masih belum semestinya. Namun ketiga subjek ini masih dapat mengikuti kegiatan perkuliahan. Pada aspek *loving* ketiga subjek memiliki hubungan yang baik dengan dosen serta teman diperkuliahan. Pada aspek *being*, ketiga subjek ikut aktif dalam kegiatan komunitas yang ada dikampus.

Untuk subjek tunarungu tiga subjek yaitu F, FA, dan A memiliki masalah dengan kesehatan yang berkaitan dengan symptom psikosomatis. Subjek F memiliki perasaan takut jika melakukan presentasi sendiri, hal ini terjadi karena F merasa takut akan melakukan kesalahan dan tidak akan memahami apa yang ditanyakan oleh teman-temannya. Dalam kegiatannya sehari-hari, F tidak pernah menggunakan pendamping, F merasa bisa melakukannya sendiri. F juga mengungkapkan bahwa F tidak memberitahukan kondisinya yang tuli kepada teman ataupun dosen, hal ini

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

dikarenakan F merasa trauma saat SMA diremehkan karena keterbatasannya. Subjek FA mengungkapkan bahwa merasa tertekan dengan perkuliahan karena perkuliahan semua mahasiswanya bukanlah mahasiswa disabilitas tuli. FA akan merasa nyaman saat berada di lingkungan yang berisi penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas tuli. Hal tersebut dikarenakan FA merasa kesusahan dalam masalah komunikasi dengan teman-teman non-disabilitas membuatnya tidak nyaman dan tertekan untuk berbaur dengan teman-teman non- disabilitas.

Permasalahan yang sama juga dialami oleh subjek A, A merasa tertekan dan takut dengan perkuliahan. A merasa tertekan karena dosen, teman-temannya dan tugas. Perlakuan dosen yang cenderung tidak peduli dengan mahasiswa disabilitas, teman-teman yang meperlakukannya dengan tidak baik seperti tidak mau membantu, mengata-ngatainya dengan kata- kata kotor, serta tugas yang tidak dimengerti oleh A karena kurangnya informasi mengenai tugas tersebut. Permasalahan tersebut membuat A merasa tertekan dan berkeinginan untuk berhenti kuliah.

Perasaan tertekan yang dialami oleh subjek A karena ketidakmampuannnya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya yang baru. Hal ini bisa saja dikarenakan karena dulu subjek A lama bersekolah di sekolah luar biasa yang dimana sekolah tersebut seluruhnya berisi siswa penyandang disabilitas. Sehingga saat berkuliah di universitas inklusi yang mahasiswanya tidak semua mahasiswa disabilitas.Subjek A merasa belum terbiasa. Hal ini diperkuat dengan pengalaman SLB YPTB kota Malang dalam penelitian Rizky (2014) yaitu ketika ada beberapa siswanya yang kembali ke sekolah setelah dua minggu mencoba untuk bersekolah di sekolah inklusi, hal tersebut dikarenakan siswa tersebut tidak mampu untuk bersosialisasi dengan siswa non-disabilitas. Sehingga pada dasarnya, menurut Rizky (2014) kemampuan siswa dalam bersosialisasi menjadi faktor utama untuk bersekolah di sekolah inklusi. Mengenai penyakit yang dialami oleh para subjek, subjek FA dan A mengungkapkan bahwa pernah sakit demam dan sakit kepala karena tugas yang banyak. Sedangkan subjek FA dan S tidak pernah sampai sakit dengan tuntutan tugas yang banyak. Subjek S tidak pernah merasa stres ataupun sampai sakit karena tugas-tugas tersebut.

Pada dimensi *health,* seluruh subjek tunaentra merasakan lelah menjelang UTS dan UAS dan merasakan begadang. Sehabis begadang seluruh subjek pernah merasakan kantuk dikelas dan hal tersebut mengganggu konsentrasi, namun selebihnya akan disiasati dengan istirahat yang cukup. perkuliahan karena sakit. Sampai saat in subjek PG dan FR masih merasa cemas dan gugup ketika presentasi, memiliki penghayatan akan perkuliahan dengan rasa stres dan tertekan maupun cenderung pasrah dalam mengikuti kegiatan perkuliahan dalam menghayati kehidupan perkuliahannya. Hal ini dikarenakan subjek PG kurang mampu mengikuti perkuliahan dengan tugas yang tidak aksesibel yakni IT dan FR yang kesulitan menyelesaikan tugas sehingga menurunkan performa akademik dari segi IPK dan masih mengulang beberapa mata kuliah. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian dari Konu & Lintonen (2006) yang mengatakan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dapat berjalan secara efektif dan memberikan kontribusi positif ke sekolah dengan syarat bahwa siswa tersebut merasa sehat, bahagia dan sejahtera. Selain itu, hal ini sejalan dengan Khatimah (2015) yakni pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan stress, dimana FR pernah mengalami *harddisk* rusak ketika menjelang UAS, padahal banyak tugas *takehome* dalam *harddisk* tersebut, sehingga mengakibatkan turunnya IPK dan saat ini menjalani perkuliahan dengan apa adanya, sedangkan subjek PG merasa stress akibat pengalamannya di jurusan kuliahnya yang ternyata banyak menggunakan aplikasi yang tidak aksesibel dan merasa stress hingga sekarang. Seseorang yang mengalami keterbatasan dalam indera penglihatannya akan merasakan ketidakpuasan dalam kehidupannya. Ketidakpuasan tersebut dipengaruhi oleh perasaan tidak menyenangkan, seperti kecewa, sedih, takut malu, dan minder (afek negatif). Perasaan tidak menyenangkan ini akan berpengaruh pada kesejahteraan dari individu itu sendiri (Steven & Sawitri, 2016)

Dapat disimpulkan dari keseluruhan hasil penelitian *school well-being* bertujuan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Konsep *school well-being* dapat dijadikan

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

pihak sekolah untuk memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat peserta didik menjadi senang menerima pelajaran, dan merasa sejahtera saat di sekolah, dalam konteks penelitian ini adalah di kampus.

KESIMPULAN SARAN

Secara keseluruhan penyandang disabilitas tunadaksa, tunarungu dan tunanetra mampu memiliki school wellbeing meskipun menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi terkait kondisi yang dimiliki dan lingkungan dikampusnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa disabilitas memiliki cara dan strategi untuk mengatasi hambatan dan merasa kesulitan yang ada bukan menjadi penghambat subjek untuk beraktifitas. Namun beberapa merasa terhambat dari beberapa aspek school wellbeing karena kurang merasa nyaman dan puas dengan kondisi kampusnya. Hal ini karena mahasiswa tidak dapat mengatasi hambatan hambatan yang terjadi dilingkungan kampus.

Bagi universitas saran yang diberikan peneliti adalah agar universitas dapat meningkatkan *school well-being* pada aspek *having* dengan menambah fasilitas-fasilitas yang masih kurang dan perlu diperbaiki lagi. Misalnya dapat melengkapi dan memperbanyak fasilitas aksesibel bagi mahasiswa tunanetra seperti memperbanyak *guiding block* di trotoar kampus, menepati hasil pengerjaan *scan* ke bentuk *softfile* tepat waktu sesuai prosedur sehingga mahasiswa tunanetra tidak tertinggal dalam mengejar materi matakuliah, pembuatan dan pemberian modul materi berupa *softfile* oleh setiap dosen, membuat kebijakan ujian dengan mengumpulkan *softfile* atau pengadaan komputer / laptop layar baca agar mahasiswa tunanetra dapat leluasa dan maksimal ketika mengerjakan ujian serta melakukan pemblokiran *google* atau pemberhentian *wifi* kampus selama masa ujian sebagai upaya pencegahan atas keraguan dari pihak lain mengenai adanya kemungkinan perilaku curang yang dapat dilakukan oleh mahasiswa tunanetra ketika diperkenankan menggunakan laptop pembaca layar selama masa ujian. Lift tiap gedung dan perlu adanya toilet khusus bagi penyandang disabilitas. Perlu menyediakan aplikasi IT yang dapat diakses pada laptop pembaca layar serta memberikan pelatihan mengenai cara pengoperasian aplikasi IT tersebut kepada mahasiswa tunanetra, sehingga dapat mengurangi kecemasan, stres dan rasa takut tidak mendapatkan pendamping yang mau dan mampu membantu dalam mengerjakan tugas IT. Selain itu, dengan adanya pengadaan aplikasi IT dan pelatihan cara menggunakan aplikasi tersebut diharap dapat mengurangi tingkat tidak terkumpulnya tugas yang dapat mempengaruhi nilai akademik dan *school well-being* mahasiswa tunanetra pada aspek *having, being* dan *health*.

Perlu melakukan upaya sosialisasi kepada seluruh warga kampus secara konsisten agar tidak mendiskriminasi baik pada sanksi yang diberikan maupun saat melakukan perekrutan anggota organisasi. Selain itu, sosialisasi mengenai kesadaran akan disabilitas juga peneliti anjurkan, seperti tidak menjadikan trotoar dan parkiran sebagai tempat berkumpul yang dapat mempersulit mobilisasi mahasiswa tunanetra dan sosialisasi sadar disabilitas yakni dengan memiliki kepekaan, tanggap, peduli dan mengerti cara menghadapi mahasiswa tunanetra dengan benar sehingga dapat tercipta hubungan yang menyenangkan antar seluruh masyarakat kampus dan meningkatkan *school well-being* mahasiswa tunanetra yang berkaitan dengan aspek *loving*.

Sebagai bahan bagi universitas inklusi untuk melakukan sosialisasi mengenai gambaran isi matakuliah setiap jurusan bagi calon mahasiswa disabilitas beserta kendala yang mungkin akan dihadapi jika memilih jurusan tersebut, serta mengadakan pengujian terlebih dahulu terhadap calon mahasiswa untuk mempraktekkan aplikasi yang akan sering dijumpai dan dipakai dalam kegiatan perkuliahan pada jurusan tertentu. Hal tersebut sebagai upaya pencegahan mahasiswa tunanetra merasa stres, tertekan dan menyesal di kemudian hari yang berkaitan dengan aspek *health.*

DISKUSI

Bagi peneliti selanjutnya agar lebih mampu untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi setiap aspek *school well-being.* Sebagai acuan dan bahan pertimbangan pada peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan faktor mengenai fasilitas pendampingan, bagaimana pendampingan mempengaruhi *school-well being* serta penyediaan aksesibilitas bagi mahasiswa

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

tunanetra seperti penyediaan *guiding block, software* pembaca layar, tongkat, bahan ajar *braille* atau materi dalam bentuk *softfile,* penanda ruangan yang aksesibel dan pegangan pada toilet kampus pada aspek *having.* Peneliti berikutnya dapat menggali faktor ada tidaknya diskriminasi atau pembedaan perlakuan yang diterima dari lingkungan kampus dan hubungan dengan pendamping pada aspek *loving* dan dapat menyelidik lebih dalam pada aspek *being* yang berkaitan dengan apresiasi kerja yang diterima oleh subjek

DAFTAR PUSTAKA

Bahar, M. & Aviani, Y.I (2015). Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal RAP UNP, 6 (2) ,* 169-180.

Brebahama, A. & Listyandini, R.A. (2016). Gambaran Tingkat Kesejahteraan

Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda. *Jurnal Mediapsi, 2 (1),* 1-10.

Firmanda, T.H. (2014). Penyesuaian Diri Penyandang *Low Vision* dalam melewati

Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Tabularasa, 9 (1),* 2014, 1-14.

Harimukti, M.T & Dewi, K.S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip, 13 (1) , 64-77.*

Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 3*, 128-135.

Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualatitatif.* Jakarta: Salemba Humanika.

Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbasa Dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jassi,* 101-110.

Jefri, T. (2016). Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya. *IJDS.ub.ac.id*, 16-25.

Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). Program Khusus SLB Tunarungu. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan.

Kersting, S. (1997). Balancing between deaf and hearing worlds: Reflections of mainstreamed college students on relationships and social interaction. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 2*, 252-263.

Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 20-30.

Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). *Education Exceptional Children.* Boston: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.

Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International, Vol.17, No.1*.

Konu, Anna; Rimpela, Matti. (2002). Well Being In School: A Concept Model. *Health Promotion Internasional, XVII(1)*, 79-87.

Konu, A.I, & Lintonen, T.P. (2006). School well-being in Grades 4-12. *Health Education Research Theory & Practice, 21 (5)*, 633-642.

Lestari, D. S. (2016). Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Tuli. Inklusi: *Journal Of Disability Studies*, *3*, 103-134.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Muliani, A., Royanto, L. R., & Udaranti, W. S. (2012). Hubungan Antara School weel-being Dan Keterlibatan Dalam Kegiatan Belajar Pada Siswa SMA Kelas 11. *Manasa, 1*, 100-107.

PSLD. (2017). *Daftar Mahasiswa*. Retrieved Maret 22, 2018, from http://psld.ub.ac.id/in/kemahasiswaan/daftar-mahasiswa

Riahta, R., Hasanah N.,, Pratiwi, A. (2015). Regulasi Emosi Mahasiswa Penyandang Tunarungu Dalam Relasi Dengan Kawan Sebaya. Indonesian Journal of Disability Studies, *2* (1), 43-51.

Rizky, U. F. (2014). Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925

Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Disability Studies, 1*, 52-59

Ro'fah, Andayani & Muhrisun. (2010). *Inklusi pada Pendidikan Tinggi : Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif bagi Mahasiswa Difabel Netra.* Yogyakarta : PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rose, C. A., Forber-Pratt, A. J., Aragon, S., & Espelage, D. L. (2013). The Influence of Psychosocial Factors on Bullying Involvement of Student with Disabilities. *Theory Into Practice*, 272-279.

Sachs, D., & Schreur, N. (2011). Inclusion of Student with Disabilities in Higher Education:Performence and Participation in Student's Experience. *Disability Studies Quarterly, 13*.

Sari, D. N. (2012). Hubungan Antara Body Image dan Self-Esteem pada Dewasa Awal Tuna Daksa. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya 1(1), .*

Soeparman, S. (2014). Faktor-Faktor yang Memperngaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 12-19.

Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: PT.Refika Aditama.

Steven, C.D, & Sawitri, D.R. (2016). Bersyukur di Tengah Sedih dan Senangku : (Studi Kualitatif *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa Tunanetra). *Jurnal Empati, 5 (3),* 439-442.

Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi, 1,* 269-308.

UU RI Nomor 19 Tahun 2011. Pengesahan *Convention of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). www.bphn.go.id/data/documents/11uu019.pdf

Verdier,K.M. (2016). Inclusion in and out of the classroom: A longitudinal study of students with visual impairments in inclusive education. *Journal Education, 34 (2)* 6,130-140,

P-ISSN: 0853-8050
E-ISSN: 2502-6925